

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI SEBAGAI  
KEBIJAKAN SOSIAL PENCEGAH STUNTING SEJAK DINI  
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Muhammad Habibi<sup>1</sup>, Arbainah Saidi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Administrasi Publik, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Email: habibi.mayangmaurai@gmail.com, Arbainahsaidi76@gmail.com

**Abstract:** Kutai Kartanegara Regency is one of the districts that received a grant from the central government in the form of the Sustainable Food Court (P2L) program. A program designed as an effort to fulfill a nutritional balance for families, especially vegetables which is implemented through the Women Farmers Group (KWT) program. The implementation of the P2L program also targets areas that are prone to stunting and food insecure priority areas. In the area of Kutai Kartanegara Regency there are 2 (two) KWTs that carry out P2L and can serve as examples for other KWTs, namely in Jongkang Village, Loa Kulu District and Muhuran Village, Kota Bangun District. The research objective is to understand the implementation of the Pekarangan Sustainable Food (P2L) program as a social policy to prevent stunting from an early age in Kutai Kartanegara Regency, especially in Jongkang Village, Loa Kulu District and Muhuran Village, Kota Bangun District. The results showed that overall the two KWTs, both from Muhuran Village and Jongkang Village, had tried to carry out one of the central government's social policy missions through the P2L program, which was to help prevent the development of stunting cases, because in both villages there were children with stunting status, even with significantly different amounts

**Keywords:** Program implementation, sustainable food yard, social policy, stunting, Kutai Kartanegara Regency

## **1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Kutai Kartanegara salah satu kabupaten yang menerima hibah dari pemerintah pusat berupa kebijakan sosial dalam bentuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Menurut Nugroho (2011) bahkan menerangkan bahwa “*tujuan kebijakan* pada prinsipnya adalah *melakukan intervensi*”. Dalam proses implementasi kebijakan sosial sebagaimana menurut Suharto (2008) dimaknai sebagai “kebijakan publik dalam bidang kesejahteraan sosial. Makna kebijakan pada kata kebijakan sosial adalah kebijakan publik, sedangkan makna sosial menunjuk pada bidang atau sektor yang menjadi garapannya, dalam hal ini adalah sektor atau bidang kesejahteraan sosial”. Untuk itu dalam implementasinya, program ini dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai upaya memenuhi keseimbangan gizi bagi keluarga, terutama sayuran yang dilaksanakan melalui program Kelompok Wanita Tani (KWT), dan penghematan belanja sayuran bagi keluarga berdampak pada berkurangnya anggaran belanja anggota kelompok untuk kebutuhan sayuran.

Program P2L merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka penguatan kesetaraan gender, terutama dengan keberdayaan kaum perempuan melalui KWT. Pemahaman gender dalam pandangan Gefou-Medianou dalam Kuper & Kuper (2000:391) menjelaskan bahwa “studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, wanita dan pria. Mereka menguji perbedaan dan persamaan

pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks, mengambil artian fundamental atas persepsi mereka terhadap berbagai jenis hubungan sosial”. Sehingga pada intinya gender adalah peran laki-laki dan perempuan dalam budaya masyarakat dengan segala perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Pada perkembangannya mulai tahun 2020, seiring dengan perkembangan isu stunting dan kesetaraan gender serta kondisi pandemi Covid-19, maka program P2L ini diarahkan untuk menyokong asupan gizi keluarga yang memiliki anak stunting, baik berperan aktif sebagai anggota KWT atau berperan tidak aktif, atau sebagai penerima hasil panen dari para anggota KWT terdekat. Sehingga implementasi program P2L juga menasar kepada daerah yang memiliki kecenderungan rawan stunting dan daerah prioritas rawan pangan.

Istilah *Stunting*, didefinisikan oleh James dalam Nisa (2018:173) sebagai “keadaan di mana tinggi badan anak lebih pendek dibanding anak lain seusianya, hal ini juga kenal dengan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh bayi/janin selama masa 1000 hari pertama kehidupan, di mana hal ini dapat menyebabkan kematian janin. Efek jangka pendeknya dapat menyebabkan perkembangan otak, pertumbuhan masa tubuh dan komposisi badan terhambat, serta gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein dan hormon. Efek jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh, kapasitas kerja, dan terjadinya penyakit, seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, kanker, dan disabilitas lansia”. Sedangkan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, Pasal 1 menyebutkan bahwa “*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan”.

Seiring dengan perkembangan tersebut, program P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) serta berorientasi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat/ Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kebun bibit, demplot kelompok dan pekarangan anggota yang dilakukan di lahan tidur maupun pekarangan sekitar tempat tinggal dengan menggunakan polibag maupun barang yang tidak terpakai.

Di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat 2 (dua) KWT yang melaksanakan P2L dan dapat menjadi percontohan bagi KWT lain, yakni Di Desa Jongkang Kecamatan Loa Kulu dan Desa Muhuran Kecamatan Kota Bangun. Dimana berdasarkan informasi awal yang berhasil dihimpun bahwa pada kedua desa tersebut sudah beberapa kali menjadi objek penelitian mahasiswa dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa dan beberapa kampus di wilayah Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda. Selain itu juga berhasil membantu keluarga yang memiliki anak berstatus stunting dalam pemenuhan gizi keluarga dan anak.

Penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memahami implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai kebijakan sosial pencegah stunting sejak diawali Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di Desa Jongkang Kecamatan Loa Kulu dan Desa Muhuran Kecamatan Kota Bangun. Dengan tujuan tersebut, peneliti memandang penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk memberikan gambaran bagi KWT lain di wilayah Kalimantan Timur bahwa sudah ada KWT yang melaksanakan P2L dan dapat dijadikan contoh dalam implementasi khususnya dalam membantu keluarga yang memiliki anak berstatus stunting dalam pemenuhan gizi keluarga dan anak. Dimana pada konteks kekinian pola asuh anak dalam keluarga memerlukan kesetaraan gender atau peran dari laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

## 2. METODE PENELITIAN

Memperhatikan latar belakang, tujuan penelitian dan kajian literatur, maka penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif dalam pandangan Walliman (2006:129) “*Qualitative research does not involve counting and dealing with numbers but is based more on information expressed in words – descriptions, accounts, opinions, feelings, etc*”, atau dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan perhitungan dan angka tetapi lebih didasarkan pada informasi yang disajikan dalam kata-kata - deskripsi, perhitungan, pendapat, perasaan, dll. Selain itu, menurut pendapat Vanderstoep & Johnston (2009:7) “*qualitative research produces narrative or textual descriptions of the phenomena under study*” atau penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi narasi atau fenomena tekstual yang diteliti. Penelitian ini, menggunakan tehnik pengumpulan data berupa *purposive sampling* atau informan yang dipandang mampu memberikan data dan informasi sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Adapun analisis data menggunakan analisis model interaktif model terbaru yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana pada tahun 2014, sebagai pengembangan dari model analisis interaktif sebelumnya dari Miles dan Huberman pada tahun 1992. Dimana penelitian diawali dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan-kesimpulan/Verifikasi (sumber data).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil penelitian

#### a. Gambaran Umum P2L

Program Pekaragn Pangan Lestrai (P2L) merupakan program yang dicetuskan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2010, yang menyasar hingga wilayah perdesaan dan perkotaan di sebagian wilayah Kabupaten/Kota di setiap provinsi. Pada tahap awal atau disebut dengan program penumbuhan, KWT diberi modal awal sebesar Rp. 60 juta rupiah. Dana tersebut diperuntukkan pembangunan demplot atau rumah pembibitan dan pengembangan, pembelian polibag, pembelian bibit, peralatan bertani seperti alat semprot, pestisida hama dan penyakit yang organik, serta kelengkapan penyiraman. Hasil pembibitan di demplot juga dibagikan kepada anggota dan tetangga non anggota sebagai motivasi bagi tetangga yang ingin bertanaman sayuran. Sedangkan untuk tahun kedua, dana yang diberikan pemerintah Rp. 15 juta sebagai program pengembangan, dan KWT dipandang sudah mulai mandiri. Kemudian pada tahun ketiga, setiap KWT diharapkan sudah mampu menjadi mandiri, dan menjadi percontohan bagi KWT lain dan masyarakat sekitar.

P2L memiliki ketentuan jumlah anggota sebanyak 30 (tiga puluh orang perempuan desa di sebuah atau beberapa wilayah Rukun Tetangga (RT) yang berdekatan. Selain itu terdapat misi utama dari pihak pemerintah pusat yakni membantu menekan angka stunting, sehingga diharuskan saat panen sebagian diberikan secukupnya secara cuma-cuma kepada keluarga yang memiliki anak berstatus stunting, agar di masak dan di konsumsi oleh anak berstatus stunting, sebagai tambahan asupan gizi protein nabati.

#### b. P2L KWT Tunas Mekar Desa Jongkang

Pelaksanaan Program P2L oleh KWT Tunas Mekar telah dimulai sejak Mei 2020 dimana pada saat itu berada pada awal masa pandemi Covid-19, sebuah masa dimana para ibu-ibu berdiam dirumah, dan tidak banyak yang melakukan aktivitas jual beli. Sehingga pada awal pembentukan KWT dan pelaksanaan program P2L sedikit terhambat, terutama untuk berkumpul dan memahami program P2L tersebut.

Pada pelaksanaan P2L, KWT Tunas Mekar sempat mengalami berbagai masalah selain dari pembatasan aktivitas karena Covid-19, yakni tidak semua anggota KWT memiliki dasar bertani, meskipun sebagian juga dari keluarga petani, karena memiliki orang tua atau suami

yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan anggota yang lain ada yang berprofesi sebagai bidan, pegawai negeri, dan karyawan perusahaan. Masalah lainnya adalah belum ada pengalaman menghadapi hama dan penyakit tanaman, masih ada yang kesulitan mengatur waktu antara keluarga, bekerja dan menjalani jadwal piket bersama KWT.

Saat ini program P2L KWT Tunas Mekar masih aktif, rapi dan terawat dengan baik. Masih menggunakan lahan milik warga 1 (satu) kavling ukuran lahan 20x50 meter dengan kontrak 5 (lima) tahun, dengan lokasi yang sangat strategis di tengah permukiman dan di pinggir jalan kabupaten, mudah di akses sehingga KWT sering di kunjungi baik dari perangkat daerah (PD) terkait, pihak desa, dan akademisi dalam hal ini mahasiswa yang melaksanakan KKN dan lainnya.

KWT Tunas Mekar sudah mengikuti pelatihan pembuatan demplot, mengolah tanah, pemupukan dan pembibitan bagi para anggota. Kemudian pernah dilatih beternak ikan dari Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara, meskipun program yang diterima hanya berupa tanaman sayuran tanpa ada tambahan program pemeliharaan unggas dan ikan, meskipun pada tahun 2010-2018 sempat diprogramkan untuk sayuran dan unggas serta ikan. Selain itu pernah menerima sosialisasi pemanfaatan pekarangan oleh Dinas Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat.

Adapun yang menjadi khas dari KWT ini adalah adanya tanaman kelor yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Selain itu, terdapat anggota dengan status anak stunting, ada ibu hamil, ibu menyusui, dan tentu ibu yang memiliki anak usia sekolah.

### **c. P2L KWT Mawar Desa Muhuran**

Program P2L yang dilaksanakan oleh KWT Mawar telah dimulai sejak Mei 2020, sama seperti di Desa Jongkang dimana pada saat itu berada pada awal masa pandemi Covid-19, dengan segala pembatasan aktivitas dari kebijakan penanganan pandemi Covid-19.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh KWT ini diantaranya adalah pada saat tertentu seperti saat musim tanam dan panen padi sawah, hampir setengah anggota dari 30 orang anggota yang juga berprofesi sebagai petani tidak dapat aktif untuk merawat tanaman demplot. Kemudian perlu tambahan modal untuk pembelian pupuk dan obat anti hama, mengingat dana hasil penjualan panen tanaman di demplot hanya mencukupi untuk pembelian bibit baru, polibag, pembelian tanah mengingat tanah rawa kurang cocok untuk tanaman program P2L. Saat ini, dengan dana yang ada hasil penjualan, digunakan untuk mengakomodir semua kebutuhan, dan jika ada hal yang mendesak KWT melakukan peminjaman dana dibantu petugas PPL setempat. Selanjutnya kondisi air sungai tidak bagus karena tercemar limbah, tidak bagus untuk tanaman sayuran baik di demplot maupun di pekarangan anggota inti dan anggota tambahan. Dan masalah lain adalah keaktifan gotong royong, tidak semua bisa, karena banyaknya anggota dengan aktifitas lain, khususnya petani dengan lahan keluarga yang lebih luas.

KWT Mawar hingga saat ini masih aktif menjalankan program P2L dan sudah mandiri, kondisi demplot masih rapi dan terawat dengan baik, meskipun masih sering kebanjiran, baik karena air danau pasang, ataupun karena curah hujan yang tinggi. Masih menggunakan lahan milik Pemerintah Desa Muhuran dengan kontrak 5 (lima) tahun ukuran kavling 10x20 meter, dengan lokasi yang cukup strategis di tengah permukiman warga dengan akses jalan desa.

KWT Mawar memiliki tugas yang lebih berat dibanding desa lain di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, mengingat terdapat 7 (tujuh) anak berstatus stunting di Desa Muhuran. Sehingga pihak KWT dengan dukungan dari petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) bukan hanya berbagi sayuran, kepada keluarga dengan anak stunting, tetapi juga berbagi informasi, motivasi dan pembinaan agar ketujuh anak tersebut dapat terbebas dari status stunting seiring usia dan kualitas kondisi gizi yang terjaga.

### 3.2. Pembahasan

Sebagaimana tema penelitian ini yakni Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Sebagai Kebijakan Sosial Pencegah Stunting Sejak Dini Di Kabupaten Kutai Kartanegara” tentunya sebagai kebijakan yang bersifat *top down*, maka program P2L harus dilaksanakan sebaik-baiknya, meskipun optimalisasi program tidak akan mampu berjalan sebagaimana yang diharapkan, khususnya dalam peran P2L untuk mencegah stunting. Hal tersebut mengingat bahwa faktor makanan, terutama protein nabati, bukanlah satu-satunya penentu seorang anak menjadi berstatus stunting.

Akan tetapi jika ditinjau dari upaya pencegahan kondisi stunting pada seorang anak di masa 1000 hari kehidupan, dengan terpenuhinya protein nabati, akan sangat memungkinkan bahwa kondisi stunting dapat dicegah. Keberadaan protein nabati tentu lebih baik, jika dibandingkan anak yang tidak memiliki protein sama sekali, baik protein nabati maupun hewani. Jika ditelisik, sebenarnya dapat diketahui bahwa di Desa Muhuran terdapat 7 (tujuh) anak berstatus stunting, padahal mereka tinggal di daerah danau dan rawa yang jelas terdapat sumber protein hewani minimal adalah bersumber dari ikan sungai. Sehingga menjadi perhatian khusus bagi KWT Mawar di Desa Muhuran untuk turut serta membantu keluarga yang memiliki anak berstatus stunting.

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, menjelaskan bahwa perlu kehadiran pihak Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara yang lebih aktif lagi dengan sejumlah perangkat daerah terkait pencegahan kondisi anak berstatus stunting, khususnya dimulai dari masa dalam kandungan, bukan hanya Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian maupun Dinas Kesehatan, tetapi juga harus melibatkan Dinas Peternakan, hingga Badan Usaha Milik Daerah dalam hal ini Perusahaan Daerah Air Minum dengan penyediaan air yang berkualitas tinggi melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat komprehensif dalam pencegahan dan penanganan masalah stunting, baik itu gizi buruk, pendidikan, ekonomi, hingga pola asuh yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada anak.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara juga dipandang perlu untuk segera menyusun kebijakan sosial yang tepat untuk menunjukkan bahwa pada tingkat daerah kabupaten terdapat program pencegahan stunting yang tepat masyarakat, sebagai modifikasi dari kebijakan sosial pemerintah pusat melalui P2L.

Secara keseluruhan kedua KWT baik itu dari Desa Muhuran dan Desa Jongkang telah berusaha menjalankan salah satu misi, yakni turut melaksanakan kebijakan dari P2L untuk membantu mencegah berkembangnya kasus stunting, karena pada kedua desa terdapat anak yang berstatus stunting, walaupun dengan jumlah yang berbeda secara signifikan.

Penghargaan yang tinggi juga layak diberikan kepada kedua KWT yang cerdas memilih jenis tanaman sayuran dengan gizi yang tinggi, salah satunya adalah tanaman kelor. Kemudian keuletan dalam menjaga dan melaksanakan P2L secara konsisten. Mulai dari tahun pertama tahapan penumbuhan, kemudian tahap pengembangan dan tahap kemandirian, dan kemudian program tersebut sudah berhasil di replikasi pada pekarang rumah tangga masing-masing anggota KWT dan para tetangga anggota KWT, yang sudah merasakan manfaat dari program P2L dari Pemerintah Pusat yang bersifat *top down*.

### 4. KESIMPULAN

Mengingat protein nabati, bukanlah satu-satunya penentu seorang anak menjadi berstatus stunting atau tidak, maka tentunya diperlukan penelitian lanjutan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada seorang anak dalam masa tumbuh-kembangnya di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Secara keseluruhan kedua KWT baik itu dari Desa Muhuran dan Desa Jongkang telah berusaha menjalankan salah satu misi, yakni turut melaksanakan kebijakan dari P2L untuk membantu mencegah berkembangnya kasus stunting,

karena pada kedua desa terdapat anak yang berstatus stunting, walaupun dengan jumlah yang berbeda secara signifikan.

#### Daftar Pustaka

- Al Kahfi. (2015). *Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Stunting Usia 13-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Negrasari Kota Tangerang Tahun 2015*. Fkik Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2ptm)Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi*. [Http://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Post/Cegah-Stunting-Dengan-Perbaikan-Pola-Makan-Pola-Asuh-Dan-Sanitaasi](http://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Post/Cegah-Stunting-Dengan-Perbaikan-Pola-Makan-Pola-Asuh-Dan-Sanitaasi). Diakses Pada 20 September 2022.
- Miles, B. M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis A Metthods Sourcebook-Sage*.Pdf.
- Nisa, L. S. (2018). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. Volume 13 Nomor 2 Desember 2018 : 173 – 179
- Nugroho, R. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan-Analisis Kebijakan-Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Pearce Ii, John A., & Richard B. Robinson, Jr. (2007). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian* (Ed.10) (Yanivi Bachtiar & Christine, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.
- Suharto, E. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative And Quantitative Approaches*. Ca: San Fransisco. John Wiley & Sons, Inc
- Walliman, N. (2006). *Social Research Methods*. Uk: London Sage Publications